



## SEMINAR NASIONAL SEMESTA ARSITEKTUR NUSANTARA 4 KEBANGSAAN ARSITEKTUR NUSANTARA

pemateri :



**Ir. Eko Prawoto, M. Arch**  
pengajar FAD UK duta wacana & praktisi



**Dr. Ir. Martinus Bambang Susetyarto**  
universitas trisakti



**Prof. Ir. Antariksa, M. Eng, PhD**  
universitas brawijaya



**Dr. Amos Setiadi, ST, MT**  
universitas atma jaya yogyakarta



**HARI PERTAMA  
17 NOVEMBER 2016**



**HARI KEDUA  
18 NOVEMBER 2016**

### SUB TEMA

Identitas Arsitektur "Nusantara" sebagai filosofi dasar bagi keberlanjutan arsitektur Indonesia

- Etika dan Politik Arsitektur Nusantara
- Strategi budaya arsitektur Nusantara
- Pilar Arsitektur Nusantara Berkelanjutan: ekonomi, ekologi, sosial dan budaya

Konsep kesetempatan dan kesemestaan Arsitektur Nusantara

- Tradisi Arsitektur Nusantara
- Arsitektur Vernakular
- Arsitektur Nusantara Kontemporer

Praksis Arsitektur Nusantara dalam memperkuat Kebangsaan Arsitektur Negeri

- Arsitektur ramah lingkungan
- Arsitektur Tropis
- Arsitektur Masyarakat
- Arsitektur Cerdas Budaya

### PENDAFTARAN

Pendaftaran peserta dan pemakalah dilakukan dengan mengirim formulir dan scan bukti transfer biaya pendaftaran ke : SAN4.brawijaya@gmail.com

Formulir dan template makalah dapat diunduh di : <https://semnasarsbrawijaya.wordpress.com>  
makalah dikirim ke SAN4.brawijaya@gmail.com paling lambat 4 november 2016

Pendaftaran pemakalah : Ibu Ema Yunita - 082336969 849

Pendaftaran peserta (non-makalah) : Sdri. Ade Purnama - 085933182699

Pemakalah mendapatkan kesempatan untuk mempublikasikan hasil seminar di JURNAL RUAS (Review of Urbanism an Architectural Studies

### BIAYA PENDAFTARAN

	Early bird (4/11)	Late
Pemakalah Umum	Rp. 450.000	Rp. 500.000
Pemakalah Mahasiswa	Rp. 350.000	Rp. 400.000
Peserta Umum	Rp. 200.000	Rp. 250.000
Peserta Mahasiswa	Rp. 150.000	Rp. 200.000

Biaya diatas belum termasuk biaya prosiding

Pembayaran dilakukan melalui transfer ke :

BANK BRI

0 579-01-021321-50-5

atas nama Noviani Suryasari

**BATAS PENERIMAAN MAKALAH  
4  
NOVEMBER 2016**

**PENGUMUMAN HASIL MAKALAH  
9  
NOVEMBER 2016**

**BATAS PENERIMAAN REVISI MAKALAH  
14  
NOVEMBER 2016**

**SEMINAR  
17 - 18  
NOVEMBER 2016**

SEKRETARIAT : JURUSAN ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK, UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
JL. MAYJEND HARYONO 167 MALANG 65145  
TELP. 0341 567486  
EMAIL : SAN4.brawijaya@gmail.com  
WEBSITE : <http://semnasarsbrawijaya.wordpress.com>



*Blog at WordPress.com.*

## QUICKLINK

## Bahasa



## Publikasi

CIVENSE | Rekayasa Sipil |  
Rekayasa Mesin | EECIS | Jurnal  
Pengairan | RUAS | Takoda |  
JEMIS | RBAET

## Aplikasi

UB Site | Prasetya | BAIS | Arsip  
UB | Simpeg | Siado | Siam |  
Siuda | Selma | BITS | BPPFT |  
BPJFT | UB Bookstore

## INFO AL HADIID



## HIBAH PENELITIAN



## PROGRAM STUDI

Teknik Sipil

Teknik Mesin

Teknik Elektro

Teknik Pengairan

Arsitektur

Perencanaan Wilayah &amp; Kota

Teknik Industri

Teknik Kimia

## PENGUMUMAN

- Daftar Peserta Wisuda  
Periode II T.A 2019/2020  
11 Sep, 2019
- International Conference:  
INCRID 2019  
28 Aug, 2019
- Daftar Peserta Wisuda  
Periode I T.A 2019/2020  
20 Aug, 2019

Selengkapnya

## LOWONGAN

- Lowongan Bank Indonesia  
27 Aug, 2019
- Lowongan PT Isuzu Astra  
Motor Indonesia

## SAN 4 2016: Kebangsaan Arsitektur Nusantara

Posted in 21 November 2016, by Mic, kategori Arsitektur, Berita, Workshop &amp; Seminar

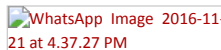


Seri keempat Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara (SAN) 4, rampung dilaksanakan Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya pada 17-18 November 2016. Hadir sebagai pemateri; Ir. Eko Prawoto, M.Arc, Dr. Ir Martinus Bambang Susetyarto, Prof.Ir.Antariksa, M.Eng., Ph.D, dan Dr Amos Setiadi., ST., MT.

Melihat fenomena era Globalisasi dimana identitas suatu bangsa berperan penting dalam menjaga jati diri di pergaulan internasional, SAN 4 2016 mengusung Tema “Kebangsaan Arsitektur Nusantara”.

“Bangsa yang tidak beridentitas akan larut dalam wajah lingkungan binaan yang serupa dan seragam dan tidak mampu menampilkan ciri khasnya sebagai suatu kesetempatan yang unik dan bermartabat,” ujar Profesor Antariksa.

Menurutnya seminar nasional ini diharapkan dapat memformulasikan ulang ilmu pengetahuan “Identitas Budaya Arsitektur Nusantara” demi kebaikan manusia dan alam secara luas. Pada seminar dua hari ini dilaksanakan juga presentasi para peserta, call of paper, dan Pameran Karya Arsitektur Mahasiswa.



## Dibuka Oleh Dekan



Pada upacara pembukaan SAN 4, Dekan Fakultas Teknik hadir membuka acara. Dr Ir Pitojo Tri Juwono, MT menekankan pentingnya penyelenggaraan seminar Nasional semacam ini di UB utamanya di Fakultas Teknik.

“FT berkomitmen untuk jadi pelopor dalam memformulasikan kontribusi terbaik untuk memajukan bangsa dan Negara. FT sebagai salah satu Institusi Keteknikan terunggul di Indonesia sudah seharusnya berada di garis depan pembangunan Nasional,” ujarnya.

Menurut Dekan, pelaksanaan Seminar tahunan Jurusan Arsitektur ini sejalan dengan Visi FT-UB untuk menjadi Institusi perguruan tinggi yang berdaya saing tinggi di level Asia dan Internasional. Selain itu, kontribusi dari hasil seminar juga mendukung himbauan rector untuk mewujudkan UB yang Bermutu dan Bereputasi.

“Selaku Pimpinan Fakultas kami mendukung sepenuhnya kontribusi nyata dari kampus untuk masyarakat. Hasil seminar ini monggo disampaikan pada pemerintah, praktisi, akademisi dan pelaku Arsitektur secara luas agar bangsa kita dapat merasakan kontribusi nyata dari para peserta yang hadir saat ini!” tutupnya.

## Antusiasme Rangkaian SAN



Ditemui terpisah Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT, Ketua Pelaksana SAN 4 menjelaskan bahwa SAN sudah dipelopori Jurusan Arsitektur sejak tahun 2011. SAN dicanangkan menjadi serial pembahasan arsitektur nusantara secara holistik hingga tahun 2017.

Temanya pun berurutan diawali dengan Kearifan Nusantara pada SENVAR tahun 2011, Kemanusiaan Nusantara SAN 1 tahun 2012, Keselarasan Nusantara SAN 2 Tahun 2013, Kebhinekaan Nusantara pada SAN 3 tahun lalu, Kebangsaan Nusantara pada SAN 4 tahun ini, dan Kemakmuran Nusantara dicanangkan untuk tema SAN 5 tahun 2017.

Pada sesi materi SAN 4 secara khusus mendatangkan pembicara dari praktisi arsitektur dan akademisi. Kehadiran pemateri menjadi magnet bagi para peserta yang bahkan datang dari luar Jawa.

“Diharapkan kerjasama antara keduanya dapat menghasilkan solusi nyata tentang pengembangan arsitektur yang berjati diri, jati diri Nusantara!” Ujar dosen Laboratorium Sejarah Arsitektur ini. (emis)

844 total views, 1 views today

## CARI ARTIKEL

## FTUB LINKS



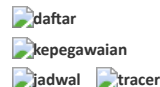
## INFO KRIDA MABA



## E-COMPLAINT



## INTERNAL LINK



## VISITING PROFESSOR

- Kuliah Tamu Pengembangan  
Teknologi Pengolahan Minyak  
Bumi  
1 Nov, 2018

Selengkapnya

## JURNAL MAHASISWA

JMST JMM Teknik Elektro JMTP  
JMA JMPWK JRMSI

## PARTNERSHIP LINK



## PENGUNJUNG

- Visitors today: 60
- Reads today: 83
- Total visitors: 443871
- Total reads: 662394



# SERTIFIKAT

diberikan kepada :

**Dr. AMOS SETIADI ST., MT.**

atas partisipasinya sebagai :

**PEMATERI**

dalam Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara IV dengan tema **"Kebangsaan Arsitektur Nusantara"** yang diselenggarakan oleh Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya pada tanggal 17-18 November 2016 di Auditorium Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Brawijaya



Dr. Ir. Pitojo Tri Juwono, MT.  
NIP. 19700721 200012 1 001

Ketua Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya



Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D.  
NIP. 19740915 200012 1 001

Ketua Panitia  
Semesta Arsitektur Nusantara IV



Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT.  
NIP. 19840918 200812 1 002



# Menafsir Ulang Strategi Budaya Arsitektur Nusantara

Amos Setiadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Arsitektur  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
[amos-s@mail.uajy.ac.id](mailto:amos-s@mail.uajy.ac.id)

## Abstrak

Persoalan identitas arsitektur “nusantara” sebagai filosofi dasar bagi keberlanjutan arsitektur Indonesia dilihat dari sudut pandang kebudayaan. Sudut pandang kebudayaan memandang pembangunan (arsitektur) sebagai proses pembudayaan manusia dan humanisasi. Oleh sebab itu, topik Semesta Arsitektur Nusantara yang dikaji dari subtopik strategi budaya arsitektur nusantara pada pembahasan ini diarahkan pada empat factor dasar yang menjadi poros pembangunan (arsitektur), yakni *Anthropos*, *oikos*, *tekne*, dan *ethnos*. Keempat factor tersebut merupakan satu kesatuan, sehingga terjadi ketimpangan apabila salah satu factor tidak terpenuhi dalam pembangunan. Manusia (arsitek) dapat dipahami sebagai *universe*, kosmos, dunia bagi dirinya sendiri. Dalam filafat Timur, “dunia” yang dimaksud dalam pernyataan diatas yaitu “dunia kecil” (mikro kosmos) yang menjadi referensi diri sendiri essensial. Maka karya arsitektur tradisional tercipta sebagai hasil peziarahan. Sebagai hasil memandang dengan penuh hormat lingkungan dan alamnya. Sebagai hasil belajar dari lingkungan dan alamnya. Dengan demikian hakikat bangunan adalah membiarkan diri untuk dimukimi. Hanya jika kita mampu bermukim, kita baru dapat membangun.

*Katakunci: anthropos, oikos, tekne, ethnos*

## PENDAHULUAN

Pembangunan dan arsitektur tidak dapat dipisahkan. Tujuan pembangunan adalah membangun peradaban. Jika ada pembangunan berarti ada yang dibangun. Arsitektur dalam hal ini, turut bertanggungjawab membangun “peradaban membangun”. Dalam konteks pertemuan antara kebudayaan dan pembangunan (pembangunan dalam arti arsitektur), dijumpai pandangan terhadap dunia yang mencoba menghadirkan visi, cara berpikir, nilai etos baru dalam memandang realitas, dengan sikap penuh peduli terhadap kondisi kebudayaan global yang menyimpan problem dan krisis, baik dalam tataran teoritis maupun tataran praksis, baik yang nampak maupun yang *laten*. Hal ini memerlukan penafsiran ulang terhadap realitas yang selama ini didominasi oleh paradigma tunggal *Cartesian-Newtonian* yang *linier*, mekanistik, *dualistic*, *atomistic* dan reduksionistik.

Teori dan temuan ilmiah mutakhir lebih dapat dipahami dalam paradigma yang memandang realitas sebagai keseluruhan, system jaringan yang saling berhubungan secara esensial, berproses, kesatuan obyek - subyek, dan tidak dapat diisolasi bagian-bagiannya tanpa melihat aspek keseluruhan. Rekonstruksi paradigma baru meliputi cara pandang ontologi, epistemologi, kosmologi, antropologi, dan ekologi yang holistik dialogis. Gagasan pembangunan (arsitektur) yang menekankan relasi esensial alam semesta dan pada saat yang sama mengapresiasi individualitas, pluralitas, dan keragaman. Paradigma pembangunan (arsitektur) dicerminkan dengan karakter keras, *impersonal*, egoistik, materialistik, muncul norma egois dalam membangun, kurang memperdulikan lingkungan dan pihak yang menerima dampak. Sikap egoisme modern tidak mengakomodasi kepentingan banyak pihak. Pembangunan (arsitektur) harus mampu menjaga keharmonisan lingkungan dan interaksi antara pihak-pihak yang menjadi *stakeholders*, dan bertanggungjawab pada Tuhan, nilai-nilai kemanusiaan dan harmonis dengan alam.

Sudut pandang kebudayaan memandang pembangunan (arsitektur) sebagai proses pembudayaan manusia dan humanisasi. Oleh sebab itu, topik **strategi budaya arsitektur nusantara** pada pembahasan ini diarahkan pada empat factor dasar yang menjadi poros pembangunan (arsitektur), yakni: *anthropos*, *oikos*, *tekne*, dan *ethnos*. *Anthropos* yaitu manusia secara individual sebagai factor sentral dalam pembangunan nasional. *Oikos*, yaitu hubungan structural antara manusia dengan lingkungan. *Tekne*, yaitu peralatan/teknologi yang digunakan dalam pembangunan. *Ethnos*, yaitu unsur komunitas sebagai ruang interaksi pribadi pribadi dalam proses pembangunan (arsitektur). Keempat factor tersebut merupakan satu kesatuan., sehingga terjadi ketimpangan apabila salah satu factor tidak terpenuhi dalam pembangunan.



Manusia (arsitek) dapat dipahami sebagai *universe*, kosmos, dunia bagi dirinya sendiri. Dalam filafat Timur, “dunia” yang dimaksud dalam pernyataan diatas yaitu “dunia kecil” (mikro kosmos) yang menjadi referensi diri sendiri essensial. Maka karya arsitektur (rumah tinggal tradisional) tercipta sebagai hasil peziarahan. Sebagai hasil memandang dengan penuh hormat lingkungan dan alamnya. Sebagai hasil belajar dari lingkungan dan alamnya.

## PEMBAHASAN

Globalisasi mendorong hubungan manusia dan lingkungan alam menjadi retak. Bumi sebagai tempat berarsitektur tidak lagi dipandang sebagai dunia sekeliling (*unwelt*), namun sebagai dunia lawan (*gegenwelt*). Ideology konsumsi dalam berarsitektur membuat hubungan manusia dan lingkungan alam tidak lagi harmoni, melainkan konflik. Dalam konflik tersebut, lingkungan alam bukan lagi dipandang sebagai bagian dari tempat bermukim (arsitektur) melainkan sebagai medan pertempuran berbagai ide bentuk. Dengan kata lain, semakin sejahtera disini juga berarti dicerminkan dari transformasi rumah tinggal yang semula tradisional menjadi modern minimalis.

Ciri arsitektur konsumtif dapat dilihat dalam fenomena dimana masyarakat kampung tradisional yang semula didominasi rumah tinggal kampong, limasan, joglo. merasa akan lebih bermartabat ketika bias membangun rumah modern minimalis sebagai symbol kesejahteraan. Mirip dengan yang dinyatakan oleh Sassateli bahwa masyarakat konsumtif merupakan sebuah tipe historis yang baru karena cara hidup, corak interaksi dan identitas social di dalamnya yang digerakkan oleh konsumsi tidak dikenal sebelumnya dalam sejarah<sup>1</sup>. Arsitektur masyarakat konsumsi dan *trend* global konsumerisme menyebabkan alam kehilangan cirinya sebagai lingkungan (*unwelt*) dan berubah menjadi lawan (*gegenwelt*). Alam yang seharusnya menjadi lingkungan manusia sebagai *oikos* berubah menjadi korban konsumsi dan tidak lagi mampu memulihkan dirinya.

### Karya arsitektur sebagai sebuah *Anthropos*

Karya arsitektur sebagai sebuah *anthropos* dimaksudkan mencerminkan manusia (yang bermukim) menghadirkan dirinya. Karya arsitektur dipahami sebagai “kedalaman refleksi tentang jati-diri manusia yang amat luhur dan tinggi” yang membutuhkan semacam keyakinan bahwa manusia pasti diciptakan dengan referensi Sang Pencipta itu sendiri. Masyarakat Jawa memiliki epistemologi yang berkarakter simbolik-natural. Pengetahuan arsitektur bagi masyarakat Jawa tidak bersifat dogmatis tetapi sebagai suatu *penghayatan*. Karena merupakan penghayatan, epistemologi orang Jawa merupakan bentuk ziarah batin, pencarian atau pendakian batin.

Sebagai contoh, kategori posisi ruang “*pendhapa* (depan), *longkangan*, *pringgitan* (tengah), dan *dalem* (belakang). Demikian pula pada bangunan *dalem* tata ruangnya terdiri atas tiga ruang inti yaitu *senthong kiwa*, *senthong tengah*, *senthong tengen*. Pembagian ruang tersebut dalam arsitektur Jawa menggambarkan kekuatan alam yang mengatasi manusia (termanifestasi dalam ruang *pasren* sebagai sebutan untuk *senthong* tengah dan *nisi/perabotnya*). Kekuatan alam keberadaan dewi sri (*pasren* dari asal kata *pa-sri-n*) diyakini menjadi semacam cetusan simbolik *sensus religius* (cita rasa religiusitas) yang dihayati, dialami, dan dimanifestasikan dalam ruang, misalnya *Sethong Tengah* tersebut. Semula, masyarakat Jawa belum memiliki konsep tentang Tuhan, namun sudah memiliki cara mengerti (epistemologi) kebenaran relasi manusia dan alami. Dalam antropologi metafisis, relasi tersebut dapat dikatakan sebagai *tremendum et fascinosum*. Relasi dengan alam inilah wujud (*form*) religiusitas indah (*venustas*) dalam arsitektur. Dalam arsitektur konsumerisme modern minimalis yang merebak akhir kahir ini, ranah religiusitas simbolik-natural yang demikian tidak dijumpai. Penghayatan tersebut dapat disimak dalam *sekar macapat* serat Centhini berikut ini<sup>2</sup>:

#### Mijil

(1)

*Pan minangka pangajab pamuji,  
Kasaenan yektos,  
Kados tembung Sri yeku tegese,  
Maring pangan utawi manawi,  
Leresipun Esri,  
Tegesnya winuwus.*

(2)

*Rajabrana padhang kamulyan-di,  
Pramila dumados,  
Manggenipun etangan griyane,  
Kang utama kadhawahken Esri,  
Pangajab utawi,  
Ing pamujinipun.*

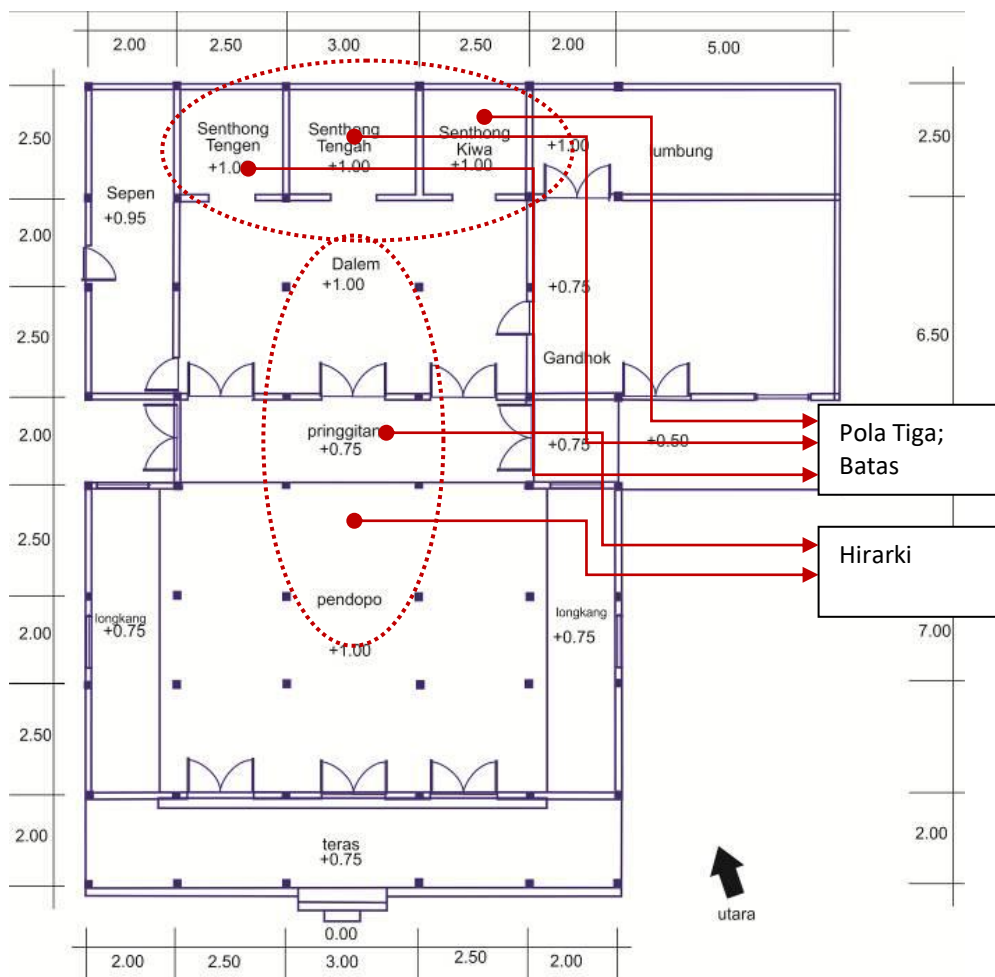
<sup>1</sup> Sassateli, Roberta, 2007, Consumer Culture, History, Theory and Politics, Sage Publications, California, hlm 43

<sup>2</sup> Kamajaya, Karkono, 1986, *Serat Centhini 3 (seri terjemahan latin)*, Penerbit Yayasan Centhini Yogyakarta

(3)

*Kang supados ingkang angenggeni,  
 Sageda dumados,  
 Nora kirang bukti rijekine,  
 Miwah sugih arta barana-di,  
 Kamulyan pinanggih,  
 Padhang tyas rahayu.*

Masyarakat Jawa pada masa lalu yang selain menyusun struktur ruang bangunan *dalem* dengan **pola tiga** diatas (*senhong kiwa, senhong tengah, senhong tengen*), juga melalui pembedaan komposisi arsitektural dalam bentuk **hirarki**. Komposisi tersebut menciptakan ciri perbedaan, bahkan *oposisi binner*, misalnya “atas dan bawah” dimana bagian atas dianggap lebih bernilai daripada bagian bawah. Nilai tersebut misalnya dianggap lebih sakral. Hal ini dapat dilihat pada peninggian lantai bangunan *dalem*. Lantai ruang *senhong* dibuat lebih tinggi daripada lantai ruang lainnya pada bangunan *dalem* sebagai ekspresi nilai “lebih” ruang *senhong*. Krisis prinsip orientasi dan hirarki tersebut terjadi dalam cara memahami rumah tinggal sebagai objek yang dibangun kemudian dimukimi.



Gambar 1. Contoh Representasi *Athropos* pada Arsitektur Tradisional Jawa (sumber: di elaborasi dari Reni, 2016)

### Karya arsitektur sebagai sebuah *Oikos*

Karya arsitektur sebagai sebuah *oikos* dipahami sebagai tempat bermukim bukan sekedar bangunan (misalnya rumah tinggal, *house*) yang dibuat dari material tertentu atau keinginan tertentu, melainkan dibuat sebagai sebuah kediaman (*home*), sebagai tempat penghuni berakar. Cara pandang dan cara hidup merupakan strategi mengendalikan arsitektur dari konsumerisme. Konsumerisme yang menjauhkan bumi sebagai *oikos* tempat berarsitektur melalui upaya menggali kembali kearifan lokal dan pandangan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup. Budaya Arsitektur yang memelihara dan memulihkan ekosistem memandang alam semesta sebagai proses. Bumi sebagai kehidupan dan probabilitas. Manusia yang bermukim mendudukan diri sebagai bagian dari alam sehingga terjadi simbiosis yang mengandung makna refleksi diri

dan kreativitas, mencerminkan tata ekologis. Hubungan manusia dan alam bersifat melestarikan keanekaragaman dan melindungi ekosistem. Alam dipahami memiliki nilai *intrinsic*. Relasi arsitektur dan bumi yaitu bermukim dalam tempat, memukimi kembali wilayah hidup<sup>3</sup>.

Martin Heidegger dalam *Bauen Wohnen Denken* menyatakan “hakikat bangunan adalah membiarkan diri untuk dimukimi. Hanya jika kita mampu bermukim, kita baru dapat membangun<sup>4</sup>. Menurut Heidegger, bermukim (*wohnen*) juga merupakan membangun (*bauen*). Membangun dalam pengertian sebagai *home*. Heidegger menggunakan contoh petani yang bermukim di daerah *Black Forest*, yang mampu menunjukkan kemampuannya bermukim dalam rumah tinggal yang dibangun dari kekuatan kehidupan mereka (*natura naturans*), sehingga rumah bukan sekedar hasil konstruksi geometris di muka bumi. Pada era modern, kemampuan manusia dalam bermukim dapat melemah karena desakan konsumsi dan produksi teknologi dan industry. Rumah tinggal sebagai produksi massal dan bukan sebagai cerminan *home* yang dibangun dari kekuatan kehidupan mereka.



Gambar 2. Contoh Representasi *Oikos* pada Arsitektur di kampung Bojong, Lereng Merapi (sumber: Kompasiana, 2015)



Gambar 3. Contoh Representasi *Oikos* pada Arsitektur di kampung Ngargomulyo, lereng Merapi (sumber: Melynblogs.blogspot.co.id, 2011)

### Karya arsitektur sebagai sebuah *Techne*

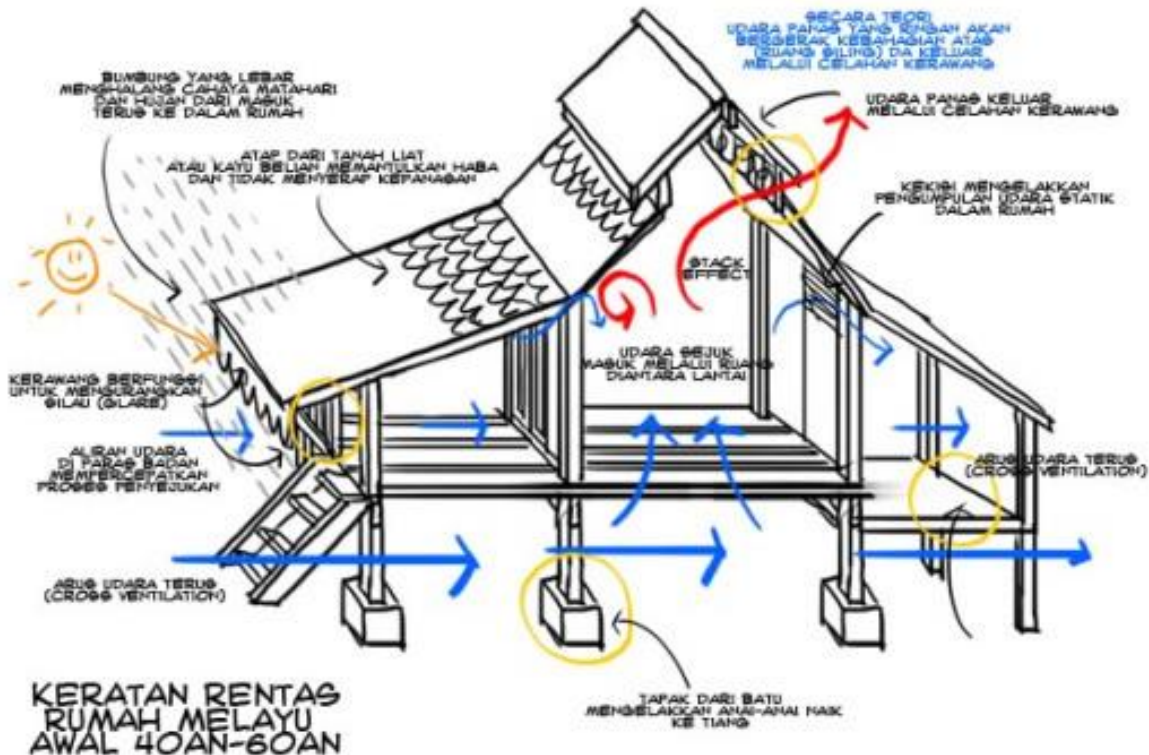
Karya arsitektur sebagai sebuah *techne* dimaksudkan sebagai arsitektur yang bertanggungjawab terhadap pemeliharaan lingkungan. Manusia (arsitek) memukimi lingkungan dengan teknologi. Teknologi dipakai dalam bermukim untuk membantu manusia (penghuni) memecahkan permasalahan dalam bermukim. Teknologi yang dipakai menentukan pemeliharaan lingkungan. Apakah teknologi yang dipakai dalam bermukim dan membangun tersebut ramah lingkungan dan ramah pengguna atau tidak. *Techne* dan permasalahan bermukim yang akan diatasi seringkali dapat diantisipasi, namun tetap tidak bebas dari resiko. *Techne* menyelesaikan masalah bermukim sambil menghadirkan masalah lain.

Karya arsitektur dengan *techne* yang kurang tepat justru berkontribusi terhadap pemanasan global serta perubahan iklim. Dengan demikian, pemeliharaan lingkungan tergantung pada teknologi yang dipergunakan dan masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

<sup>3</sup> Tucker, Mary Evelyn, et.al (ed), 1994, *Worldviews and Ecology*, Orbis Books, New York, hlm 170-171

<sup>4</sup> Heidegger, Martin (2001), *Poetry, Language, Thought*, Perennial Classics, New York, hlm 157





Gambar 4. Representasi *Techné* pada arsitektur tradisional (sumber: Gradyindura.blog, 2014)

### Karya arsitektur sebagai sebuah *Ethnos*

Karya arsitektur sebagai sebuah *ethnos* dipahami sebagai arsitektur yang merupakan unsur komunitas, sebagai ruang interaksi pribadi-pribadi dalam proses bermukim. Salah satu krisis kehidupan bermukim yang menekankan pada karakter privat, kehidupan pribadi yang menggambarkan keterasingan, isolasi, putusnya ikatan komunal dan desakralisasi dunia arsitektural, menyisakan kerinduan untuk kembali menghubungkan diri dengan pihak lain dan menemukan tempat (ruang) yang memberi semangat, jiwa dan pengalaman. Gejala ini menunjukkan masih dibutuhkannya tempat (ruang) yang mampu memberi getaran pengalaman batin yang merajut ulang manusia (pengguna) dengan tempat (ruang) itu sendiri.

Uraian diatas mengingatkan kembali, jika pada masa lalu membangun dengan paham *rasionalism diangap* mempengaruhi paradigma arsitek dalam merancang ruang publik yang berlandas pada “akal dan pengalaman hanyalah dianggap sebagai perangsang bagi pikiran” atau dengan kata lain “arsitektur yang tercipta terletak pada ide dan bukan pada sesuatu-benda (*things*)” sehingga ruang tehnos dianggap seolah seperti “mesin” dalam suatu komunitas, maka pergeseran paradigma diatas menempatkan “ide-ide dalam persepsi arsitek’ dan mengangkat “pengalaman meruang” untuk menciptakan ruang *ethnos* yang bermakna dan bertanggungjawab.

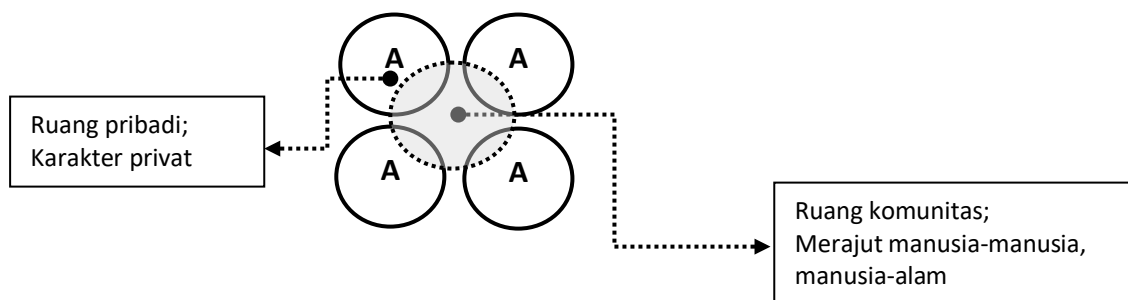


Gambar 5. Representasi *ethnos* pada arsitektur ruang publik dusun Krisik (sumber: dekrisik.wordpress.com, 2016)





Gambar 6. Representasi *ethnos* pada arsitektur ruang publik dusun Ngenep (sumber: karangploso.malangkab.go.id, 2016)



Gambar 7. Representasi *ethnos* pada arsitektur (sumber: Analisis, 2016)

## PENUTUP

Kemampuan untuk membangun kebangsaan arsitektur nusantara melalui identitas arsitektur “nusantara” sebagai keberlanjutan arsitektur Indonesia dapat dilakukan salah satunya dengan cara berarsitektur yang sekaligus merupakan kemampuan untuk memukimi bumi sebagai rumah, melalui karya arsitektur yang merawat bumi dan memulihkan kerusakan kerusakannya, bertumpu pada *anthropos*, *oikos*, *techne* dan *ethnos*

## DAFTAR PUSTAKA

- HEIDEGGER, MARTIN, 2001, *Poetry, Language, Thought*, Perennial Classics, New York
- KAMAJAYA, K, 1986, *Serat Centhini 3 (seri terjemahan latin)*, Penerbit Yayasan Centhini Yogyakarta
- RENI VITASURYA, LUCIA AR, ANNA P, 2016, *Komersialisasi Ruang; sebuah konsekuensi Desa Wisata*, Penerbit Graha Ilmu
- SASSATELI, ROBERTA, 2007, *Consumer Culture, History, Theory and Politics*, Sage Publications, California
- TUCKER, MARY EVELYN, et.al (ed), 1994, *Worldviews and Ecology*, Orbis Books, New York